

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kelapa sawit merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan daerah. Indonesia sebagai produsen utama kelapa sawit dunia memiliki sistem agribisnis yang kompleks, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga distribusi produk turunannya.

Sebagai salah satu komoditas utama ekspor Indonesia, kelapa sawit berperan penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2025) produksi kelapa sawit Indonesia menunjukkan angka yang stabil dalam periode waktu terakhir. Pada tahun 2019, produksi kelapa sawit Indonesia tercatat mencapai 47,12 juta ton. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 3% dengan jumlah produksi menjadi 45,74 juta ton. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2021, meski lebih kecil, dengan produksi yang tercatat sebesar 45,12 juta ton, atau sekitar 1,4% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, produksi mulai mengalami sedikit pemulihan, mencapai 46,82 juta ton, atau meningkat sekitar 3,6% dibandingkan dengan tahun 2021. Kenaikan ini terus berlanjut pada tahun 2023, produksi kembali meningkat menjadi 47,08 juta ton, data lebih terperinci dapat dilihat pada table berikut;

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit, Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit Indonesia dan Turunannya tahun 2019 - 2023

Tahun	Produksi (Ton)	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (USD)
2019	47.120.247	30.232.555	16.036.729
2020	45.741.845	27.647.601	18.729.428
2021	45.121.480	27.067.344	28.729.455
2022	46.819.673	26.327.897	29.746.251
2023	47.084.299	27.537.847	24.007.819

Sumber: BPS Indonesia, 2025

Dari tabel diatas dapat juga dilihat kontribusi komoditi Kelapa Sawit terhadap ekspor Indonesia. Volume ekspor kelapa sawit dan turunannya menunjukkan angka yang signifikan, meskipun sedikit fluktuasi terjadi sepanjang periode tersebut. Pada 2019, Indonesia mengekspor sekitar 30,23 juta ton kelapa sawit, yang kemudian menurun menjadi 27,64 juta ton pada 2020. Meskipun demikian, volume ekspor kembali naik pada tahun 2023 dengan mencapai 27,54 juta ton. Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia juga mencatatkan fluktuasi yang menarik, dengan nilai ekspor pada 2019 tercatat sebesar USD 16,04 miliar. Nilai ini meningkat tajam pada 2021 dan 2022 menjadi USD 28,72 miliar dan USD 29,75 miliar, namun sedikit menurun pada 2023 menjadi USD 24,01 miliar. Penurunan nilai ekspor ini menunjukkan adanya pengaruh dari dinamika pasar internasional, seperti harga komoditas dan kebijakan perdagangan.

Industri kelapa sawit Indonesia menjadi penggerak utama dalam sektor pertanian dan perdagangan global, meskipun sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan terkait dengan dampak sosial dan lingkungan. Namun demikian, kelapa sawit tetap menjadi salah satu sektor yang sangat vital bagi perekonomian

Indonesia, memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu aspek fundamental dalam industri ini adalah ketersediaan benih unggul, yang berperan dalam menentukan produktivitas dan kualitas hasil perkebunan. Keberlanjutan industri kelapa sawit sangat bergantung pada tersedianya benih berkualitas yang memenuhi standar agronomis dan legalitas peredaran.

Mengingat Jambi merupakan salah satu daerah Provinsi sentra produksi kelapa sawit dimana luasan perkebunan kelapa sawit cukup potensial bagi usaha penangkar benih sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2018-2023

Tahun 2018-2023					
Luas Areal/Area (Ha)					Produksi (Ton)
Tahun	TBM	TM	TTM	Jumlah/ Total	
Perkebunan Rakyat (PR)					
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078
2019	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292
2020	108.009	318.791	99.949	526.749	983.497
2021	114.137	413.062	103.132	630.332	1.183.545
2022	116.504	418.977	102.466	637.947	1.246.078
2023	118,478	422,537	94,052	676,068	1,224,674
Perkebunan Besar Negara (PBN)					
2018	3.818	22.125	1.095	27.038	79.886
2019	2.383	18.105	413	20.901	236.842
2020	913	19.494	-	20.407	95.597
2021	1.097	19.052	-	20.149	83.960
2022	19	26.580	-	26.599	102.826
2023	-	17,737	-	22,530	153,153
Perkebunan Besar Swasta (PBS)					
2018	31.137	455.518	11.657	545.834	591.906
2019	208.663	268.690	20.970	498.323	554.901
2020	89.866	336.926	53.530	480.321	861.058
2021	19.819	78.653	6.184	104.656	222.822
2022	76.215	320.277	36.649	433.142	949.397
2023	55.534	455.518	11.657	226.740	750.888

Sumber : Statistik Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2018-2023

Berdasarkan tabel diatas Sektor perkebunan rakyat (PR) memiliki kontribusi terbesar dalam luas areal dan produksi di Jambi, dengan peningkatan luas dari 506.462 ha pada 2018 menjadi 637.947 ha pada 2022, serta produksi dari 1.142.078 ton menjadi 1.246.078 ton. Sementara itu, perkebunan besar negara (PBN) mengalami sedikit penurunan luas lahan dari 27.038 ha menjadi 26.599 ha, meskipun produksinya meningkat dari 79.886 ton menjadi 102.826 ton. Perkebunan besar swasta (PBS) menunjukkan fluktuasi signifikan, dengan luas lahan turun dari 545.834 ha pada 2018 menjadi 433.142 ha pada 2022, namun produksinya meningkat dari 591.906 ton menjadi 949.397 ton. Data ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan rakyat terus berkembang, sementara PBS mengalami dinamika yang lebih besar.

Salah satu aspek penting yang dapat dilihat dari data ini adalah jumlah tanaman tidak menghasilkan (TTM), yang mengindikasikan adanya tanaman yang sedang dalam proses peremajaan. Data TTM menunjukkan bahwa sektor perkebunan rakyat memiliki jumlah TTM yang cukup besar. Pada tahun 2018, luas TTM pada sektor PR tercatat sebesar 22.042 ha, dan angka tersebut terus meningkat menjadi 102.466 ha pada 2022. Hal yang serupa terjadi pada sektor PBS, dengan TTM yang juga menunjukkan fluktuasi besar, dari 11.657 ha pada 2018 menjadi 36.649 ha pada 2022.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan jumlah produsen dan ketersediaan benih kelapa sawit di Provinsi Jambi, tabel berikut menyajikan jumlah produsen benih kelapa sawit bersertifikat serta ketersediaan benih yang tersedia setiap tahunnya.

Tabel 3. Jumlah Produsen dan Ketersediaan Benih Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Produsen Benih Kelapa Sawit	Ketersediaan Benih (Btg)	*Kebutuhan Benih Berdasarkan Luas lahan TTM (Btg)
2020	16	650.558	15.337.010
2021	28	1.090.342	19.952.270
2022	49	1.841.815	14.211.080
2023	63	1.286.536	18.084.950
2024	72	1.899.271	13,742,222

Keterangan

* Dengan estimasi kerapatan tanaman 130 batang/ha

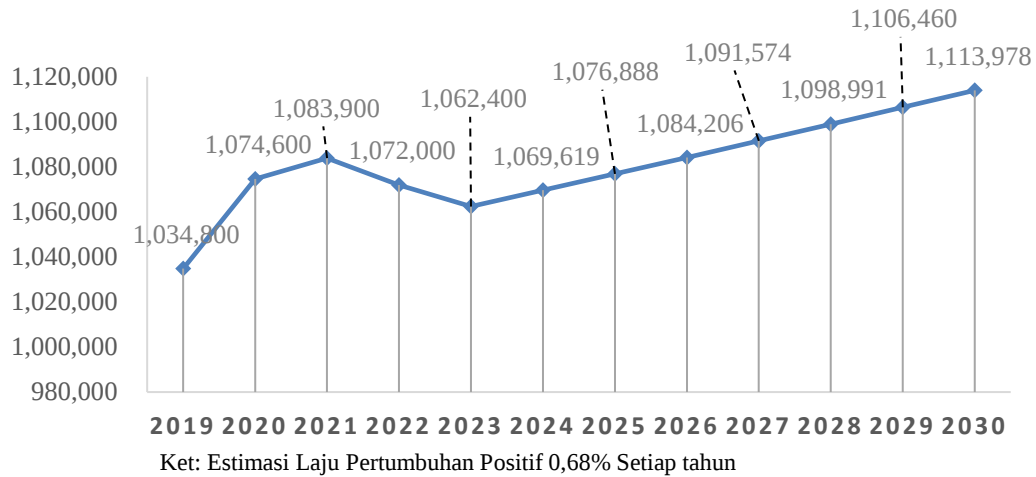
Sumber : UPTD-BPSBTP Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2024

Dari diatas dapat terlihat adanya peningkatan jumlah produsen benih kelapa sawit yang cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dari hanya 16 produsen pada tahun 2020 menjadi 72 produsen yang tersebar di kabupaten kota di provinsi jambi hingga saat ini yang dapat dilihat pada lampiran 2.

Ketersediaan benih di Provinsi Jambi berfluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada 2020, hanya 4,24% kebutuhan terpenuhi, meningkat menjadi 5,46% pada 2021. Lonjakan terjadi pada 2022 (12,96%), namun turun lagi pada 2023 (7,11%), sebelum mencapai puncaknya di 2023 (13,82%). Meski jumlah produsen bertambah, pasokan masih belum mencukupi, sehingga dibutuhkan strategi efektif untuk produksi dan distribusi berkelanjutan.

Dari sisi konversi lahan dimana ekonomi tanaman kelapa sawit yang sedang menguat mendorong terjadinya penambahan areal tanam baru yang juga merupakan potensi bagi produsen usaha pembenihan kelapa sawit, yang angka proyeksinya dapat dilihat pada gambar berikut;

PROYEKSI KONVERSI LAHAN KE TANAMAN KELAPA SAWIT PROVINSI JAMBI HINGGA TAHUN 2030 (HA)



Gambar 1. Proyeksi konversi lahan ke Tanaman Kelapa Sawit Provinsi Jambi Hingga Tahun 2030

Proyeksi luas area tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan dengan estimasi laju pertumbuhan 0,68% per tahun. Pada 2024, luas area diperkirakan mencapai 1.081.320 hektar dan akan terus mengalami perubahan hingga mencapai 1.073.728 hektar pada 2030 dengan arti lain dengan estimasi konversi lahan yang terjadi menjadi tanaman kelapa sawit sebesar 0,68% maka ada penambahan areal baru tanaman kelapa sawit berkisar $\pm 7.000 - 8.000$ Ha dan dapat diperkirakan kebutuhan benih kelapa sawit ikut bertambah sebesar ± 900 ribu – 1 juta benih kelapa sawit. Sehingga permintaan benih terus meningkat, sementara ketersediaannya masih terbatas.

Data tentang TTM dan proyeksi data konversi lahan ini membuka peluang besar bagi pelaku usaha penangkar benih di Provinsi Jambi. Mengingat jumlah tanaman yang belum menghasilkan atau sedang dalam peremajaan cukup besar, terutama di sektor perkebunan rakyat, ada potensi pasar yang signifikan untuk

penyediaan benih unggul. Total gabungan dari sektor Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta menunjukkan bahwa kebutuhan benih unggul sangat tinggi untuk mendukung peremajaan kebun kelapa sawit dan mempercepat produktivitas kebun. Dengan adanya usaha penangkar benih skala mikro, pelaku usaha dapat menyediakan benih berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau dan distribusi yang lebih mudah dijangkau oleh petani lokal, sehingga mendukung keberlanjutan sektor kelapa sawit di Jambi dan memenuhi kebutuhan benih di tingkat regional.

Dalam lingkup nasional, usaha pembenihan kelapa sawit selama ini didominasi oleh perusahaan besar dengan skala produksi yang luas, infrastruktur modern, serta akses terhadap teknologi tinggi. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan benih secara massal dan mendistribusikannya ke berbagai daerah di Indonesia. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan akan benih sawit, muncul pelaku usaha berskala lebih kecil, termasuk badan usaha mikro yang mencoba masuk dalam industri pembenihan.

Usaha penangkaran benih kelapa sawit skala mikro menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Dari aspek regulasi, usaha pembenihan harus memenuhi standar ketat yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian dan lembaga terkait, termasuk sertifikasi benih yang memerlukan proses panjang dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, usaha kecil sering kali memiliki keterbatasan dalam modal, sumber daya manusia, serta akses pasar yang lebih luas. Persaingan dengan

perusahaan besar juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal harga, kualitas, serta distribusi benih kepada petani dan perkebunan.

Di tengah dinamika sektor perkebunan kelapa sawit yang terus berkembang, kebutuhan akan benih unggul menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Muaro Jambi, ada satu kelompok tani yang sejak lama telah berkontribusi dalam penyediaan benih kelapa sawit berkualitas, yaitu Kelompoktani Sumber Pangan. Kelompok ini mulai beroperasi sejak tahun 2016 dan berlokasi di Kecamatan Mestong. Mereka bukan sekadar pelaku usaha, tetapi juga merupakan kelompok tani pertama di Provinsi Jambi yang secara resmi menjalankan kegiatan penangkaran benih kelapa sawit.

Sejauh ini hanya ada 3 kelompoktani yang melakukan usaha penangkaran benih di Provinsi Jambi yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4 Daftar lembaga Kelompoktani yang mengusahakan pembibitan kelapa sawit di Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Nama Kelompoktani	Wilayah	Benih Tersalur (Btg)	Kontribusi terhadap ketersediaan benih di Provinsi Jambi (%)
1	Sumber Pangan	Kab. Muaro Jambi	86.700	4,56
2	Talang Jaya	Kab. Merangin	11.572	0,61
3	Cepu	Kab. Muaro Jambi	18.050	0,95

Dengan total ketersediaan benih kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2024 sebesar 1.899.271 batang, kontribusi Kelompoktani Sumber Pangan sebesar 86.700 batang mencerminkan peran strategis dalam mendukung rantai pasok benih lokal. Jika dihitung, kontribusi ini mencakup sekitar 4,56% dari total ketersediaan benih di provinsi tersebut—angka yang cukup signifikan, mengingat hanya terdapat tiga kelompoktani yang aktif dalam usaha penangkaran benih di Jambi.

Dominasi ini menunjukkan bahwa Kelompok tani Sumber Pangan telah memiliki kapasitas produksi dan distribusi yang jauh lebih mapan dibandingkan dua kelompok lainnya, Talang Jaya (0,61%) dan Cepu (0,95%). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kelayakan usahatani terhadap kelompok ini, guna menggali potensi pengembangan lebih lanjut, meningkatkan efisiensi usaha, dan menjadikannya sebagai role model dalam penguatan kelembagaan petani benih di daerah. Kajian ini juga bisa memberikan dasar yang kuat bagi intervensi pemerintah maupun dukungan lembaga keuangan dalam memperluas skala usaha dan meningkatkan mutu benih yang dihasilkan.

Selama hampir satu dekade, kelompok tani Sumber Pangan terus berusaha mengembangkan usaha pembibitan mereka di tengah berbagai tantangan. Mulai dari keterbatasan modal, akses terhadap teknologi yang masih terbatas, hingga perlunya peningkatan kapasitas teknis sumber daya manusia. Dalam praktiknya, mereka juga harus berhadapan dengan kendala operasional seperti pemeliharaan kualitas benih, sarana penyimpanan, serta distribusi pasar yang belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, mereka harus bersaing dengan perusahaan besar yang memiliki keunggulan dari sisi permodalan, teknologi, dan jaringan pemasaran.

Namun, di tengah keterbatasan tersebut, Kelompok tani Sumber Pangan justru mampu bertahan dan terus berkembang secara bertahap. Sementara beberapa kelompok tani lain yang pernah mencoba usaha serupa di wilayah Jambi banyak yang harus menghentikan kegiatan mereka karena tidak mampu bertahan—baik karena sulit mengakses pasar, kurangnya pendampingan teknis, atau tidak memiliki legalitas—kelompok ini justru semakin menunjukkan kapasitasnya. Sebagai bentuk

pengakuan terhadap kompetensi teknis mereka, pada tahun 2023 Kelompok tani Sumber Pangan telah resmi mendapatkan sertifikat kompetensi keahlian sebagai pelaksana penangkaran benih kelapa sawit yang dikeluarkan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dengan nomor 01262 6112 3 0001587 2023, yang memperkuat posisi mereka sebagai produsen benih terpercaya.

Selain itu, mereka juga telah mengantongi izin resmi sebagai produsen benih dari instansi terkait, yang menjadi salah satu syarat penting dalam distribusi benih bersertifikat. Produk benih yang mereka hasilkan tidak hanya disalurkan di wilayah Muaro Jambi, tetapi juga menjangkau berbagai daerah lain di Provinsi Jambi bahkan hingga luar provinsi. Capaian ini tentu tidak lepas dari komitmen kelompok dalam menjaga mutu serta membangun sistem usaha yang terus diperbaiki dari waktu ke waktu.

Dengan semua latar belakang dan pencapaian tersebut, maka sangat relevan jika Kelompok tani Sumber Pangan dijadikan sebagai objek penelitian dalam kajian kelayakan usahatani pembibitan kelapa sawit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberlanjutan dan potensi keuntungan dari usaha yang dijalankan, serta menjadi acuan dalam pengembangan usaha serupa oleh kelompok tani lain. Pada akhirnya, pengalaman Kelompok tani Sumber Pangan bisa menjadi contoh nyata bahwa dengan tekad, legalitas, dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan, usaha tani skala mikro pun bisa bertahan dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai, “Analisis Kelayakan Usahatani Produsen Benih Kelapa Sawit Bersertifikat Pada Kelompoktani Sumber Pangan di Kabupaten Muaro Jambi”

1.2. Perumusan Masalah

Pemenuhan kebutuhan benih kelapa sawit untuk peremajaan maupun penanaman pada lahan yang baru merupakan aspek penting dalam pengembangan industri kelapa sawit di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi. Peremajaan kelapa sawit, yang dilakukan untuk menggantikan pohon kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi, memerlukan pasokan benih unggul yang berkualitas untuk memastikan keberlanjutan hasil produksi.

Di Jambi, yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Indonesia, kebutuhan benih untuk peremajaan dan penanaman baru sangat besar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena banyak petani, terutama yang mengelola kebun kelapa sawit secara swadaya, menghadapi kesulitan dalam memperoleh benih berkualitas dengan harga yang terjangkau. Selain itu, proses distribusi benih ke daerah-daerah terpencil atau ke wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas perkebunan juga menjadi kendala.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan benih kelapa sawit ini tidak hanya bergantung pada pihak-pihak besar dalam industri, tetapi juga pada usaha penangkaran benih skala mikro yang mampu menyediakan benih berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau dan distribusi yang lebih mudah dijangkau oleh petani di tingkat lokal. Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya pasokan

benih yang cukup dan terjangkau bagi para petani dalam rangka mendukung peremajaan tanaman dan ekspansi lahan kelapa sawit di daerah sentra seperti Provinsi Jambi.

Di Provinsi Jambi, salah satu contoh badan usaha mikro yang aktif dalam usaha pembenihan kelapa sawit adalah Kelompokkani Sumber Pangan, yang berlokasi di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Sebagai pelaku usaha skala mikro, badan usaha ini berupaya bertahan dan berkontribusi dalam penyediaan benih kelapa sawit di tengah berbagai tantangan yang dihadapi industri perbenihan, seperti ketatnya persaingan dengan produsen besar, keterbatasan modal, serta persyaratan sertifikasi yang harus dipenuhi. Meskipun badan usaha ini berkontribusi dalam meningkatkan ketersediaan benih kelapa sawit, keberlanjutan usahanya masih memerlukan evaluasi yang lebih mendalam, terutama dalam aspek kelayakan usahatani. Analisis kelayakan usahatani menjadi penting untuk menilai apakah usaha pembenihan skala mikro seperti Kelompokkani Sumber Pangan mampu berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan keuntungan yang memadai bagi pelaku usahanya.

Dengan pendekatan analisis kelayakan usahatani ini akan membantu menentukan apakah usaha penangkaran benih skala mikro di Jambi memiliki prospek yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian mengenai kelayakan usahatani penangkaran benih kelapa sawit skala mikro menjadi langkah yang krusial untuk memberikan rekomendasi yang berbasis data bagi pengembangan industri perbenihan di Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran usaha Produsen benih kelapa sawit bersertifikat Kelompoktani Sumber Pangan di Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana kelayakan usahatani Produsen benih kelapa sawit bersertifikat Kelompoktani Sumber Pangan di Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani Produsen benih kelapa sawit bersertifikat Kelompoktani Sumber Pangan di Kabupaten Muaro Jambi
2. Menganalisis kelayakan Usahatani Kelompoktani Sumber Pangan di Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pasca sarjana pada program studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan perkebunan untuk komoditi kelapa sawit.

3. Bagi penangkar benih kelapa sawit dapat memberikan informasi sebagai perbandingan perlakuan dalam usaha pembibitan benih kelapa sawit.
4. Bagi masyarakat menjadi informasi dan bahan pertimbangan jika ingin menjadi produsen benih kelapa sawit.